

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu peristiwa yang begitu kompleks. Sebuah proses pendidikan yang dilalui oleh seorang manusia akan selalu melekat dan akan terus berlangsung hingga akhir hayat. Pendidikan bukan hanya pada bangku-bangku yang tersusun di belakang meja dan terletak dalam satu ruangan yang dipenuhi dengan berbagai properti belajar mengajar, akan tetapi dengan belajar dari orangtua dirumah, dari alam dan lingkungan, kita juga bisa mendapatkan proses belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan sehingga mewujudkan tujuan pendidikan.

Proses pendidikan didasarkan atas pengertian pendidikan tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

UNESCO telah mengembangkan 4 (empat) pola pendidikan yang utuh didalam proses belajar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan sesuatu, belajar untuk menjadi, belajar untuk hidup bersama.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan itu, maka proses belajar adalah proses yang akan memenuhi kebutuhan fisiknya, di mana kesehatan tubuh sangat perlu untuk menjadi perhatian. Proses belajar adalah kebutuhan jiwa, di mana proses belajar memenuhi kebutuhan intelektual, emosional dan kehendaknya mencakup talenta-talentanya, karunia-karunianya, bakat-bakatnya dan kebutuhan spiritual di mana kebutuhan pertumbuhan rohani menjadi dasar dari seluruh aspek yang ada dalam dirinya. Anak mampu belajar untuk tahu apa yang dipelajari, proses yang dilakukan untuk, mencari dan menemukan berbagai materi sebagai pengembangan kreativitas pikirannya. Anak mampu melakukan sesuatu di mana dia dapat mengerjakan karya-karya yang dipelajarinya dengan bebas, terbuka, tanpa rasa takut, serta mampu mengungkapkan pendapatnya. Anak mampu belajar untuk menjadi dirinya sendiri yang unik, sebagai ciptaan Tuhan, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, sesuai perkembangan dan pertumbuhan jiwanya. Anak mampu belajar hidup bersama, mereka dapat mengembangkan kebebasan psikologisnya, tanpa rasa takut mengembangkan dirinya dalam berelasi dengan orang lain sehingga kehidupan sosialnya bertumbuh dengan baik.

Dewasa ini banyak orang berpendapat akan begitu pentingnya pendidikan demi kebaikan masa depan seseorang. Padahal yang terpenting adalah bagaimana proses pendidikan itu terjadi dan benar-benar dapat membuat seorang anak mengerti, memahami, serta dapat mengubahnya menjadi manusia yang dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Seperti yang tertuang dalam undang-undang tentang sistem pendidikan bahwa pendidikan mencakup hal-hal yang berpengaruh besar dalam membentuk

karakter pribadi peserta didik yang cerdas, pintar, kreatif, inovatif, berbudi pekerti menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan tentunya berkembang sesuai minat dan bakatnya yang dimilikinya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UNESCO telah menguraikan satu persatu bagaimana proses belajar itu seharusnya berkembang namun tidak seluruhnya dipergunakan atau bahkan ditolak oleh sistem persekolahan formal. Pendidikan yang diterima anak di sekolah formal yang telah berlangsung, belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mengamati pendidikan persekolahan telah memberikan kekhawatiran akan perkembangan anak.

Pendidikan formal yang kaku (seragam dan tidak teratur) tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh hal-hal yang sukainya untuk diajarkan lebih mendalam kepada mereka. Padahal seyogyanya pendidikan yang baik adalah yang menjadikan anak sebagai objek belajar sehingga interaksi yang terjadi tidak melulu pada guru tetapi terpusat kepada anak. Dalam sekolah formal hal tersebut belum tentu diterapkan karena banyaknya jumlah murid yang harus diajarkan.

Homeschooling adalah sebuah jalur pendidikan yang tergolong pada jalur pendidikan informal. *Homeschooling* di Indonesia lebih dikenal dengan HS adalah sebuah model pendidikan berbasis rumah, dengan orangtua sebagai penanggung jawab aktif serta fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya.

Hal ini membuktikan bahwa sebuah proses pendidikan tidak hanya didapat di bangku sekolah atau kita sebut dengan sekolah formal saja, akan tetapi ada alternatif lain sebagai jalur pendidikan yang lebih baik dan menarik untuk dilalui oleh seorang anak demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Alternatif pendidikan seperti *homeschooling* perlu dimaknai sebagai solusi atas sulitnya membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar (Mulyadi dalam Verdiansyah, 2007).

Homeschooling hadir sebagai pendidikan alternatif terhadap sistem pendidikan yang ada memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kelebihan dan bakatnya. Dengan demikian apabila terdapat anak yang tidak cocok belajar melalui jalur pendidikan formal, maka mereka dapat memilih jalur lain yang dapat menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan.

Menurut Lines (1998) dan Ray (2000) dalam Asmani, "bahwa hingga tahun 2000 diperkirakan terdapat 1,5 juta siswa yang mengikuti program *homeschooling*, yang tersebar diberbagai belahan dunia". Di Indonesia status *homeschooling* adalah legal, karena tertuang dalam Undang-Undang sistem pendidikan. Di Indonesia perkembangan *homeschooling* belum mendapatkan jumlah data yang akurat sebab *homeschooling* bersifat independen.

Seperti penjelasan diatas penulis merasa tertarik untuk mengangkat hal yang berhubungan dengan *homeschooling* khususnya sebagai pendidikan alternatif, maka judul skripsi yang saya ajukan adalah “Peran Program *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif Di Komunitas Homeschooling Kak Seto Jl. Sei Bekala No.12 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul di atas yaitu:

1. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003), pengertian pendidikan adalah bukan hanya sekedar sekolah saja, namun suasana belajar dan proses pembelajaran yang mewujudkan tujuan pendidikan itu.
2. Orang tua mengharapkan pendidikan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan prinsip dan nilai yang dianut oleh keluarganya. Seperti nilai sopan santun, menghormati sesama, bergaul dengan orang lain.
3. Banyak orang tua yang mengharapkan hubungan yang lebih erat dengan anak sehingga menjauhkan orang tua terhadap kekhawatiran yang akan terjadi bila anaknya mengikuti pendidikan formal.
4. Ketidakpuasan orang tua terhadap sistem pendidikan formal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.
5. Ketidakcocokan sistem pendidikan formal yang dapat menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Melihat keterbatasan dan kemampuan peneliti, jangka waktu serta luasnya ruang lingkup, maka dalam penelitian ini penulis mengambil 3 responden yang akan diteliti, yakni dua orang tutor serta seorang *homeschooler* (anak yang mengikuti program *homeschooling*) di Komunitas Homeschooling Kak Seto.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah melihat peran program *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di komunitas Homeschooling Kak Seto Jl. Sei Bekala No.12 Medan ?.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang dikemukakan maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran program *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di komunitas Homeschooling Kak Seto Jl. Sei Bekala No.12 Medan?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penulis dalam penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana peran program *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di komunitas Homeschooling Kak Seto Jl. Sei Bekala No.12 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini nantinya adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pendidikan luar sekolah yang sungguh memiliki ruang lingkup yang begitu luasnya.
2. Menambah pengetahuan bagi pembaca akan keberadaan *homeschooling* serta peran program *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.
3. Menambah pengetahuan bagi pembaca akan peran program *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.
4. Memberikan kontribusi terhadap lembaga *Homeschooling* dalam rangka peningkatan kualitas, dan keberadaannya terhadap masyarakat luas.
5. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah dan melatih penulis untuk membiasakan diri dalam memahami sebuah penelitian.

THE
Character Building
UNIVERSITY